

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa pada kesimpulan ini menjawab rumusan masalah pemaknaan male gaze pada unggahan konten sensual akun instagram Dinar Candy oleh pria dewasa awal yang menghasilkan dua posisi yaitu posisi dominan dan oposisi. Pada posisi Dominan pada penelitian ini latar belakang informan mempengaruhi bagaimana informan 2 dan 3 menerima pesan dari konten unggahan media sosial instagram Dinar Candy yang mengandung konten sensual. Pada posisi dominan jawaban dari hasil wawancara kedua informan yaitu informan 2 dan 3 adalah menerima sebuah pesan dari *Preferred Reading* yang diberikan oleh Dinar Candy dalam mengunggah konten sensual dengan sengaja ingin dirinya menjadi objek pemuas mata laki-laki khususnya di pria dewasa awal di media sosial instagram atau dapat disebut dengan *Male Gaze*. Kedua informan merasa bahwa apa yang dilakukan Dinar Candy pada media sosial instagram pribadinya adalah hal yang wajar, karena kedua informan menganggap bahwa pakaian yang terbuka dan mengandung unsur sensual adalah seni dan wajar dilakukan di jaman sekarang. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatar belakangi pemaknaan yaitu faktor lingkungan pendidikan sosial karena pada lingkungan informan 2 dan 3 membicarakan dan melihat hal yang berunsur sensual adalah hal biasa dan lingkungan informan 2 dan 3 sudah terbiasa dengan pakaian yang terbuka.

Pada Posisi Oposisi Reading pada penelitian ini latar belakang informan mempengaruhi bagaimana informan 1 dan 4 menerima pesan dari konten unggahan media sosial instagram Dinar Candy yang mengandung konten sensual. Pada posisi oposisi jawaban dari hasil wawancara kedua informan yaitu informan 1 dan 4 adalah adanya sebuah penolakan pesan dari *Preferred Reading* yang diberikan oleh Dinar Candy dalam mengunggah konten sensual dengan sengaja ingin dirinya menjadi objek pemuas mata laki-laki khususnya di pria dewasa awal di media sosial instagram atau dapat disebut dengan *Male Gaze*. Dibalik itu,

terdapat faktor yang mempengaruhi pemaknaan informan 1 dan 4 yaitu faktor lingkungan pendidikan dan sosial, suku dan budaya keluarga. Kedua informan memiliki lingkungan pendidikan sosial yang dari dulu berada di lingkungan yang ketat dan kuat dalam ajaran agama islam dan selalu bersekolah di sekolah islam sehingga tidak terbiasa melihat wanita dengan pakaian yang terbuka. Selain itu, suku dan budaya informan 1 dan 4 kuat dalam ajaran agama Islamnya, dimana suku dan keluarga kedua informan selalu mengajarkan untuk taat beragama dan mengikuti ajaran agama seperti menggunakan pakaian yang tertutup menutupi.

Latar belakang khalayak sangat berpengaruh dalam bagaimana metode berpikir khalayak untuk menginterpretasi sebuah fenomena. Hal menariknya adalah, kesamaan dari khalayak adalah Pemaknaan yang dijabarkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, ditemukan bahwa agama menjadi faktor yang tidak spesifik karena keempat informan beragama islam semua namun tidak berpengaruh dan paling mempengaruhi adalah faktor lingkungan pendidikan dan sosial dari keempat informan.

Selain itu, temuan lain dalam penelitian ini adalah tidak semua pria dewasa awal masuk kedalam kategori *male gaze* setelah melihat konten unggahan akun Instagram Dinar Candy karena faktor yang mempengaruhi pemaknaan keempat infroman. Informan 2 dan 3 merasa adanya hasrat, kepuasan batin dan kesenangan sendiri setelah melihat konten sensual pada unggahan Dinar Candy. Maka dari itu, informan 2 dan 3 adalah *male gaze* yang menjadikan konten sensual Dinar Candy adalah objek pemuas pandangan laki-laki karena konten sensual Dinar Candy yang menggunakan pakaian Dinar Candy yang seksi dan terbuka sehingga terlihat sebagian tubuhnya dan lekukan-lekukan tubuhnya. Sedangkan sebaliknya, informan 1 dan 4 tidak merasa adanya hasrat, kepuasan dan kesenangan sendiri saat melihat konten sensual pada unggahan Dinar Candy karena informan 1 dan 4 merasa hal tersebut terlalu berlebihan dan meresahkan karena menggunakan pakaian yang terlalu terbuka. Jadi, ditemukan bahwa tidak semua informan merasa bahwa hasrat mereka terpenuhi saat melihat konten sensual unggahan Dinar Candy, karena dilihat dari konsep *male gaze* yang mengatakan bahwa objek perempuan menjadi pemuas dan adanya hasrat setelah melihatnya.

Keempat informan menggunakan media sosial instagram adalah sebagai hiburan dan mencari informasi. selain itu kegunaan lainnya adalah mengikuti konten-konten *public figure* salah satunya Dinar Candy. Keempat informan mengikuti Dinar Candy karena Dinar Candy sedang ramai di bicarakan di acara televeisi, media sosial dan menjadi topik pembicaran teman dilingkungannya. Namun tujuan berbeda-beda, jika informan 2 dan 3 mengikuti hanya sekedar pemuas mata, hasrat dan hiburan semata lalu berkomentar untuk memuji keseksiannya Dinar Candy. Sedangkan informan 1 dan 4 mengikuti akun instagram Dinar Candy karena ingin mengingatkan Dinar Candy untuk menggunakan pakaian yang tertutup dengan cara berkomentar pada kolom komentar di salah satu konten unggahan Dinar Candy yang berkonten sensual agar di *notice* atau dilihat oleh Dinar Candy.

## **5.2. Saran**

Setelah melakukan pada penelitian ini, Peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

### **A. Saran Akademis**

1. Penelitian ini dapat memberikan dan menambahkan kajian Ilmu Komunikasi mengenai analisis resepsi, khususnya pada sebuah media baru, media sosial instagram. pada penelitian ini hanya berfokus pada media sosial instagram, di harapkan untuk penelitian selanjutnya dalam menggunakan media sosial yang lainnya.
2. Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian pemaknaan *male gaze* pada media sosial instagram untuk penelitian selanjutnya.

### **B. Saran Praktis**

1. Penelitian ini bisa menjadi masukan pembaca untuk memperkaya tema pemaknaan *male gaze* dalam akun Instagram melalui unggan konten

sensual akun Instagram Dinar Candy sebagai referensi penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

